



Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya Teknik Penunjukkan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di SMPN 1 Singaraja

Putri Anugrah Cahya Dewi ✉, STMIK Primakara
Ni Putu Dessy Mayuni Apsari, IKIP Saraswati Tabanan

✉ cahya@primakara.ac.id

Abstract: The purpose of this research is to find out which learning model is better between tutors' peer appointment techniques and conventional learning models on students' mathematical problem solving abilities. This type of research is a quasi-experimental, with a *post-test only group design*. This study involved seventh grade students of SMPN 1 Singaraja as research subjects. Samples were taken using a *random sampling technique*, namely the selection of samples in stages in a random way. The research instrument used was a description test to obtain data on students' mathematical problem solving abilities. The data from the mathematical problem solving test results were analyzed using the one-way ANOVA test. From the results of the study, it was found that the mathematical problem solving ability of students who took part in learning with peer tutor learning models of appointment techniques was better than students who took lessons with conventional learning models.

Keywords: Peer Tutoring, Appointment's Technique, Problem Solving

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik antara model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjukkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu, dengan desain penelitian *post-test only group design*. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VII SMPN 1 Singaraja sebagai subjek penelitian. Sampel yang diambil menggunakan teknik *random sampling* yaitu pemilihan sampel secara bertahap dengan cara acak. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes uraian untuk memperoleh data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Data hasil tes pemecahan masalah matematika dianalisis menggunakan uji ANAVA satu jalur. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjukkan lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Tutor Sebaya, Teknik Penunjukkan, Pemecahan Masalah

Received 17 Agustus 2021; **Accepted** 19 Agustus 2021; **Published** 20 Agustus 2021

Citation: Dewi, P. A. C. & Apsari, N. P. D. M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya Teknik Penunjukkan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di SMPN 1 Singaraja. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01 (03), 149-155.



Copyright ©2021 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memainkan peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia. Potensi ini terwujud apabila pembelajaran matematika berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, berinisiatif, dan adaptif. Tujuan utama dalam pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan cara berpikir. Ketika siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan, maka siswa harus berpikir, menganalisis secara kritis dan memeriksa kembali strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah dapat membantu menguatkan konsep yang sedang dipelajari dan dapat digunakan sebagai cara memperoleh pengetahuan (Ayllon et al., 2016). Pemecahan masalah tidak hanya penting dalam pembelajaran matematika, namun juga bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Robi Romansyah, Wakhinuddin S, 2018).

Salah satu penyebab siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat kepada guru, siswa cenderung akan berani bertanya kepada teman sebayanya karena usia yang setara dan hubungan keakraban yang sudah terjalin. Sebagai upaya dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran (Pintauli, 2019). Salah satu model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa adalah model pembelajaran tutor sebaya. Model pembelajaran tutor sebaya merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan suatu masalah (Dewi et al., 2020). Model pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran dimana siswa satu mengajar siswa lainnya, di mana hal tersebut memungkinkan siswa untuk meningkatkan prestasi mereka (Tjalla & Sofiah, 2015). Alasan lain yang diperlukan untuk implementasi model pembelajaran ini adalah kenyataan bahwa model ini mampu menciptakan ruang psikologis yang nyaman bagi setiap anggota di dalamnya. Dengan teman sebaya tidak ada rasa sungkan, rendah diri, dan malu untuk bertanya ataupun minta bantuan (Baiduri, 2017). Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu siswa yang kurang pandai dengan mengajarkan materi atau melaksanakan bimbingan dalam menyelesaikan soal-soal atau permasalahan serta bisa juga *sharing* dalam membahas suatu materi.

Dalam pembelajaran tutor sebaya teknik penunjukkan, pada setiap pertemuan guru akan menunjuk salah satu siswa dalam kelompok yang akan bertindak sebagai tutor. Siswa yang sudah dipilih sebagai tutor pada pertemuan sebelumnya memiliki peluang yang sama dengan siswa lainnya yang belum pernah berperan sebagai tutor. Oleh karena itu, semua siswa dituntut untuk siap dalam setiap pembelajaran untuk dapat berperan sebagai tutor. Siswa sebagai tutor akan belajar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan matematika secara mandiri saat sedang mempelajari konsep. Sedangkan siswa lainnya akan memikirkan kembali mengenai kebenaran dan ketepatan materi ataupun penyelesaian soal yang dijelaskan tutor dalam kelompoknya, sehingga secara tidak langsung semua siswa akan mampu mengasah kemampuan pemecahan masalahnya. Tanggungjawab yang diberikan oleh guru kepada setiap tutor akan menghasilkan diskusi yang lebih maksimal karena terdapat seorang siswa yang ditugaskan untuk memantau agar semua teman dalam kelompoknya paham akan apa yang sedang dipelajari. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Safaa Al-Hebaishi (Al-Hebaishi, 2017) yang menyatakan bahwa tutor sebaya dapat menjadi strategi pembelajaran yang produktif dalam semua level pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjukkan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tutor Sebaya Teknik Penunjukkan

Langkah-langkah model pembelajaran tutor sebaya dengan teknik penunjukkan terdiri dari tiga tahap pembelajaran yang dimodifikasi dari Hamalik (Hamalik, 2016), yaitu sebagai berikut.

TABEL 1. *Langkah-Langkah Model Pembelajaran Tutor Sebaya Teknik Penunjukkan*

Tahap	Kegiatan
Tahap persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru menyusun program pembelajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan mencakup judul penggalan, tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan, materi yang akan dijelaskan siswa yang bertugas sebagai tutor, dan lembar kerja siswa (LKS). b) Pembagian siswa dalam kelompok kecil yang terdiri atas 5-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. c) Pemberian ringkasan materi kepada masing-masing siswa sebelum pertemuan. Tujuannya, agar siswa dapat memahami materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a) Setiap pertemuan, guru memberikan penjelasan secara garis besar (apersepsi) terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan. b) Tahap Penentuan (<i>Determining</i>) yaitu tahap di mana guru menunjuk satu orang siswa yang bertugas sebagai tutor di setiap kelompok pada setiap pertemuan. c) Tahap <i>Tutoring</i> yaitu tahap di mana siswa belajar dalam kelompoknya sendiri dan tutor menjalankan tugasnya untuk menjelaskan materi yang sedang dipelajari. d) Tahap Latihan (<i>Exercising</i>) yaitu tahap di mana siswa mengerjakan LKS yang diberikan dan tutor menjalankan tugasnya untuk membimbing penyelesaian soal kepada teman-teman dalam kelompoknya. e) Tahap Presentasi (<i>Presenting</i>) yaitu tahap di mana siswa selain tutor diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. f) Guru bertindak sebagai moderator untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran dan memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.
Tahap Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan kuis untuk mengetahui apakah tutor sudah menjalankan tugasnya atau belum dan apakah semua siswa sudah mampu menangkap informasi yang disampaikan tutor dengan baik. b) Mengingatkan siswa untuk mempelajari sub pokok bahasan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya di rumah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian semu dapat digunakan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari perlakuan berbeda yang diberikan pada masing-masing kelompok, dimana peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel dan kondisi eksperimen secara ketat (Myers, 2006). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja yang berjumlah 255 orang dan tersebar ke dalam 10 kelas. Sebelum dilakukan pengambilan sampel secara acak, akan dilakukan uji kesetaraan subjek populasi dengan menggunakan Analisis Varians (ANOVA) Satu Jalur.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* dilakukan dengan cara manual yaitu menggunakan teknik undian di mana kelas yang muncul dalam undian langsung dijadikan

kelas sampel. Karena populasi yang digunakan telah diuji kesetaraannya maka sampel diambil sebanyak dua kelas dari sepuluh kelas yang ada dengan teknik *random sampling*. Dari dua kelas yang terpilih secara random tersebut akan diundi kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjang dan model pembelajaran konvensional, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah berupa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, yang dikumpulkan melalui tes pemecahan masalah matematika. Tes pemecahan masalah matematika digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Tes ini akan diberikan pada akhir pertemuan pada kedua kelas sampel. Tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang akan dipergunakan berupa tes uraian.

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah *Post-test Only Control Group Design*. Walaupun tidak menggunakan tes awal, desain penelitian ini dianggap terhindar dari variabel bias karena kemampuan awal siswa di masing-masing kelompok penelitian telah diuji kesetaraannya dan dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa kemampuan awal kelas sampel setara (Johson & Larry, 2011).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya sebagai kelas eksperimen dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjang terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, maka hipotesis yang pertama diuji adalah dengan menentukan ada tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya dengan teknik penunjang dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap normalitas dan homogenitas varians hasil tes pemecahan masalah matematika.

Untuk menguji normalitas sebaran data pada penelitian ini digunakan Uji Liliefors. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} = 0.140523$ lebih kecil dari $L_{tabel} = 0.1699$. Dengan demikian, H_0 diterima dan hal tersebut berarti masing-masing kelas memiliki data kemampuan pemecahan masalah yang berdistribusi normal. Sedangkan, untuk menguji homogenitas varians pada penelitian ini digunakan Uji Levene. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai $W = 0.257$ dan $F_{tabel} = 2.70$. Apabila dibandingkan, nilai W lebih kecil dari nilai F_{tabel} . Dengan demikian H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat kelas memiliki varians data kemampuan pemecahan masalah matematika yang homogen.

Dari uji normalitas dan uji homogenitas dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dan variansnya homogen. Oleh karena itu, dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan Uji ANAVA Satu Jalur. Rangkuman hasil pengujian dengan Uji ANAVA Satu Jalur dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2. Hasil Pengujian dengan ANAVA Satu Jalur

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebebasan (dk)	Rata-Rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hit}
Antara	4036.205	3	1345.402	30.6333
Dalam	4304.118	98	43.92	
Total	8340.324	101	82.58	

Dari perhitungan pada tabel kerja diatas, diperoleh $F_{hitung} = 30.6333$. Adapun nilai F_{tabel} dengan dk pembilang = $4 - 1 = 3$ dan dk penyebut = $102 - 4 = 98$, pada taraf signifikansi 0,05 adalah 2.70. Apabila dibandingkan, nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} . Dengan demikian H_0 ditolak, hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Untuk menguji kelas mana yang memiliki rata - rata kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik, dilakukan uji lanjut ANAVA Satu Jalur dengan menggunakan Uji Scheffee. Berikut hasil perhitungan Uji Scheffee.

$$F_{hit} = \frac{(\bar{Y}_B - \bar{Y}_K)^2}{S_D^2 \left(\frac{1}{n_B} + \frac{1}{n_K} \right)} = \frac{(34.885 - 17.92)^2}{43.92 \times \left(\frac{1}{26} + \frac{1}{25} \right)} = 83.52 \quad (1)$$

Dengan demikian didapat $F_{hitung} > F'$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjukkan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Pada kelompok kontrol yang mendapatkan model pembelajaran konvensional menggunakan model pembelajaran kooperatif, siswa cenderung tidak mau berpikir untuk menjawab permasalahan pada LKS yang diberikan. Selain itu, terdapat beberapa kelompok dimana tidak semua siswa dalam kelompok berdiskusi untuk memecahkan permasalahan pada LKS, siswa yang merasa memiliki kemampuan yang kurang dibanding teman dalam kelompoknya cenderung hanya diam dan menunggu jawaban. Begitupula pada siswa yang memiliki kemampuan lebih cenderung merasa mampu untuk berpikir sendiri dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut tentu berdampak pada kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa. Siswa yang ikut mengerjakan permasalahan yang diberikan atau siswa yang malas berpikir tidak memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalahnya. Karena dari proses berpikir dalam memecahkan soal-soal pada LKS yang diberikan inilah siswa mengasah kemampuan pemecahan masalahnya. Soal-soal pada LKS yang diberikan merupakan soal - soal pemecahan masalah yang dalam pengerjaannya tidak dapat diselesaikan dengan prosedur yang rutin. Masalah yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (Novitasari, 2017), di mana siswa belum mampu menuliskan secara lengkap prosedur pemecahan masalahnya.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjukkan, dimana setiap kelompok memiliki siswa yang bertanggungjawab atas kelompoknya atau disebut dengan tutor. Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjukkan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Karena tutor bertanggungjawab atas kemampuan pemecahan masalah kelompoknya, dalam artian tutor harus menjadikan teman dalam kelompoknya mengerti akan materi yang dibahas dan mengerti akan pemecahan masalahnya. Kelompok juga lebih aktif bertanya karena tidak ada rasa canggung dengan teman sebayanya. Putra, dkk (Putra et al., 2018) juga menyatakan bahwa model pembelajaran tutor sebaya mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, di mana kepercayaan diri berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Apabila dibandingkan, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentu tidak lebih baik

daripada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjang. Hal ini dikarenakan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional cenderung tidak mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Sedangkan pada model pembelajaran tutor sebaya teknik penunjang, siswa diberikan ringkasan materi terlebih dahulu oleh guru sehingga siswa akan siap untuk mengikuti pembelajaran. Kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan cara mempelajari dan memahami materi melalui ringkasan materi yang diberikan guru akan mempermudah siswa untuk dapat memahami langkah penyelesaian soal pemecahan masalah. Hal ini didukung pula dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Noryanti, T., dkk (Noryanti et al., 2019) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya dengan pembelajaran langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan fakta-fakta bahwa: (a) terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya dengan teknik penunjang dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan (b) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya dengan teknik penunjang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilakukan pada populasi dan materi pembelajaran yang terbatas. Para peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian terhadap model ini dengan populasi yang lebih besar dan materi pembelajaran yang lebih luas untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran ini dalam pembelajaran matematika secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Hebaishi, S. M. (2017). The Effect of Peer Instruction Method on Pre-Service Teachers' Conceptual Comprehension of Methodology Course. *Journal of Education and Learning*, 6(3), 70.
2. Ayllon, M., Gomez, I., Ballesta-Claver, & Julio. (2016). Mathematical Thinking And Creativity Through Mathematical Problem Posing And Solving. *Propósitos y Representaciones*, 4(1), 169–218.
3. Baiduri, B. (2017). Elementary School Students' Spoken Activities And Their Responses In Math Learning By Peer-Tutoring. *International Journal of Instruction*, 10(2), 145–160.
4. Dewi, P. A. C., Sudiarta, I. G. P., & Suweken, G. (2020). Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Tutor Sebaya Berbantuan Komik Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 14(1), 106–118.
5. Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
6. Johson, B., & Larry, B. C. (2011). Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches 4th edition. *Thousand Oak*, 4(1), 46.
7. Myers, A. (2006). *Experimental Psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth.
8. Noryanti, T., Nufus, H. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pijar MIPA*, 14(3), 102–107.
9. Novitasari, W. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Mts Al-Azhar Bl'ibadillah. *Jurnal*

- Eksakta*, 2(1), 1–9.
10. Pintaui, S. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Beberapa Model Pembelajaran. *May*.
 11. Putra, L. V., Purwanti, K. Y., & Khoiriyah, I. S. A. (2018). Pembelajaran Matematika Model Tutor Sebaya Dengan Strategi Heuristik VEE. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 1(2), 2615–6598. h
 12. Robi Romansyah, Wakhinuddin S, W. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Teknik Dasar Otomotif Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Smk Negeri 1 Sumatera Barat. *Automotive Enineering Education Journals*, 1, 1.
 13. Tjalla, A., & Sofiah, E. (2015). Effect Of Methods Of Learning And Self Regulated Learning Toward Outcomes Of Learning Social Studies. *Journal of Education and Practice*, 6(23), 15–20.

PROFIL SINGKAT

Putri Anugrah Cahya Dewi adalah dosen program studi sistem informasi akuntansi, STMIK Primakara. Ia juga merupakan sekretaris pusat penjaminan mutu di STMIK Primakara. Selain itu ia juga sudah menulis artikel penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tentang pembelajaran matematika.

Ni Putu Dessy Mayuni Apsari adalah dosen jurusan pendidikan matematika, fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam, IKIP Saraswati. Ia juga merupakan seorang guru matematika di SMPN 6 Tabanan. Selain itu ia juga sudah menulis artikel penelitian tentang pembelajaran matematika.